

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. FAKTA TEMUAN DI LAPANGAN

1. Gambara Umum Lokasi Penelitian

1) Identitas Sekolah

Nama sekolah	:	Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu
NPSN	:	30313809
Jenjang Pendidikan	:	SLB
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Jalan Manggis, Km. 3,5 Batulicin, RT. 08 RW. 02 Kelurahan Batulicin, Kec. Batulicin, Kab. Tanah Bumbu, Kodepos 72271
Posisi Geografis	:	Lintang -3.4557 Bujur 115.9788
SK Pendirian Sekolah	:	260 Tahun 2006
Tanggal SK Pendirian	:	01 Juli 2006
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
SK Ijin Operasional	:	260 Tahun 2006
Tanggal SK Ijin Op	:	01 Juli 2006
MBS	:	Ya

Memungut Iuran : Tidak
Nama Wajib Pajak : SLB Tanah Bumbu
NPWP : 001196799732000
Nomor Telepon : 081345242514
Email : slbntanahbumbu@gmail.com
Website : <http://slbnegeritanahbumbu.sch.id>
Waktu Penyelenggaraan : Sehari penuh/5 hari
Bersedia Menerima BOS : Ya
Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat
Sumber Listrik : PLN
Daya Listrik : 1300
Akses Internet : Telkom Astinet
Akses Internet Alternatif : Telkomsel Flash

2) Visi Dan Misi

1) Visi

Mewujudkan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) yang mandiri dan berperan dalam kehidupannya serta beriman dan taqwa.

2) Misi

1) Mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan yang menyangkut:

a. Afektif: Tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia

- b. Kognitif: Berfikir dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c. Psikomotorik: Mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis.
- 2) Mewujudkan profesionalisme guru dan karyawan
 - 3) Meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
 - 4) Menjalin dan mengefektifkan kerjasama dari berbagai unsur dan elemen masyarakat
 - 5) Meningkatkan semangat kemandirian siswa berkebutuhan khusus
 - 6) Menumbuhkan dan mengembangkan keharmonisan antara warga sekolah berdasarkan norma agama dan nilai budaya
 - 7) Menjalin hubungan dengan masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi sekolah terutama dalam memberikan motivasi dan bantuan untuk menciptakan sekolah yang asri dan nyaman
 - 8) Meningkatkan prestasi akademik secara kreatif, efektif dan menyenangkan
 - 9) Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP)
 - 10) Meningkatkan media pembelajaran
 - 11) Melaksanakan standar pencapaian ketuntasan kompetensi

- 12) Melaksanakan pengembangan standar kelulusan setiap tahunnya
- 13) Mengembangkan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS)

3) Tujuan Sekolah

1. Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur/tinggi dan berprestasi secara bertahap.
2. Meraih predikat sebagai sekolah yang berwawasan Imtaq
3. Memiliki perangkat pembelajaran semua jenjang untuk semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013
4. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang berstandar.
5. Memiliki Perpustakaan yang representatif dengan pelayanan yang optimal.
6. Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan.
7. Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
8. Meraih berbagai prestasi akademik maupun non-akademik.
9. Sekolah mampu meraih sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/provinsi

4) Guru Dan Karyawan

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peranan seorang pendidik tidak akan pernah tergantikan apalagi di dalam sebuah pendidikan luar biasa dimana seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, namun juga sebagai pembimbing dan pendamping perkembangan peserta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu sendiri secara keseluruhan memiliki tenaga pengajar yang cukup banyak yakni 37 orang, yang terdiri dari guru mapel dan termasuk kepala sekolah di dalamnya. Sekolah tersebut memiliki karyawan pembantu layaknya sekolah lainnya.

Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu 29 orang guru berstatus sebagai PNS atau PPPK dan 8 orang berstatus Honorer. Selain itu guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu memiliki 14 orang guru yang latar belakang pendidikan luar biasa dan selebihnya merupakan guru yang latar belakangnya pendidikannya mata pelajaran tertentu termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan alumni dari STIT Darul Ulum Kotabaru. Guru PAI tersebut sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman mengajar di sekolah luar biasa ataupun mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan luar biasa, beliau merupakan fresh graduate yang langsung mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu.¹

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Anas Musyafa selaku guru PAI di sekolah tersebut yang menuturkan

¹ Wawancara dengan Bapak Haryono, 19 Mei 2023

bahwasanya beliau merupakan alumni dari STIT Darul Ulum Kotabaru Tahun 2008 dan langsung melamar untuk mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu tersebut.²

5) Sarana Prasarana

Secara umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, yaitu:

- a. Gudang
- b. Musholla
- c. Ruang bermain in door
- d. Ruang Guru
- e. Ruang Kepala Sekolah
- f. Ruang kelas A
- g. Ruang kelas B
- h. Ruang kelas C
- i. Ruang kelas D
- j. Ruang kelas E
- k. Ruang kelas F
- l. Ruang kelas G
- m. Ruang kelas H
- n. Ruang kelas I
- o. Ruang kelas J

² Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 19 Mei 2023

- p. Ruang kelas K
- q. Ruang kelas L
- r. Ruang kelas M
- s. Ruang kelas N
- t. Ruang keterampilan
- u. Ruang perpustakaan
- v. Ruang praktik komputer
- w. Ruang tamu
- x. Ruang terapi A
- y. Ruang terapi B
- z. Ruang Tata Usaha
- å. Ruang UKS
- ä. Rumah Dinas Guru A
- ö. Rumah Dinas Guru B
- aa. WC Guru laki-laki
- bb. WC Guru perempuan
- cc. WC Siswa laki-laki
- dd. WC Siswa perempuan

6) Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di sekolah tersebut meliputi beberapa anak berkebutuhan khusus yang dikelompokkan Tuna netra, Tuna rungu, Tuna grahita, Tuna daksa dan Autis. Semua anak berkebutuhan khusus

dapat diterima di sekolah ini. Pihak sekolah tidak melakukan seleksi terhadap calon peserta didik, sebagai langkah awal pendidik hanya melakukan identifikasi keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kegiatan identifikasi awal tersebut dilakukan untuk mengetahui jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik serta sebagai bahan referensi menempatkan peserta didik sesuai kebutuhannya.³

7) Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu pada tahun ajaran 2022/2023 adalah kurikulum 2013 dimana dalam pelaksanaannya tidak terdapat modifikasi. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan modul atau bahan pembelajaran yang sama dengan anak normal yang bersekolah di sekolah umum. Namun pendidik disana menerapkan penyederhanaan materi kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas pada anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran tidak hanya terpaku pada teori dan mendengarkan ceramah dari guru, namun para pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu juga menerapkan metode pembiasaan dan ketauladanan kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa dan Bu Linda Sari pada tanggal 19 Mei 2023

sehingga dengan adanya metode ini diharapkan mampu membackup materi yang sulit dipahami dengan pemahaman.⁴

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut ditunjukkan oleh buku pegangan yang digunakan guru dalam mengajar PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian ini, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 15 Mei 2023 s/d 15 Agustus 2023. Penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu dan Tunagrahita

Suatu lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah, dimana kepala sekolah berwenang memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan di sekolah baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan maupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran disuatu lembaga

⁴ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 19 Mei 2023

pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu saat ini sudah berkembang menjadi tiga jenjang yaitu SD, SMP dan SMA. Namun dari semua jenjang tersebut mempunyai berbagai jenis kelainan atau ketunaan yaitu tunarungu dan tunagrahita yang merupakan bagian ketunaan terbanyak dalam sekolah tersebut. Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan adalah Kurikulum 13 yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah yang berkaitan dengan peran kepala sekolah terhadap pembelajaran yang hasilnya sebagai berikut:

”.....pertama mengadakan rapat khusus dimana dalam suatu program kerja sudah dijadwalkan sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kedua, memfasilitasi pembelajaran, mengarahkan, koordinasi dan memberikan feed back dari kepala sekolah dan kita menjalan sebagai guru”.⁵

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa pada dasarnya segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Adapun kurikulum yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu sama dengan kurikulum di sekolah umum, akan tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Haryono), 19 Mei 2023.

Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan sebelum seorang pendidik melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah memegang peran penting, dimana kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah dan pemberi contoh bagi para guru dan karyawan lainnya. Dalam menjalankan tugas ini kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas dan hubungan dekat dengan seluruh karyawan. Dalam konteks ini kreatifitas kepala sekolah sangat dibutuhkan. Ide kreatifnya diperlukan dalam memfasilitasi yang kaitannya dengan membuat perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengatur pembagian kerja. Dari wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

”Perencanaan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dirumuskan sebelum sesuatu apapun yang akan kita kerjakan. Apalagi bagi guru sangat harus membuat perencanaan pembelajaran, supaya proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien, juga rencana pembelajaran merupakan langkah terencana yang dijadikan pedoman atau acuan bagi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung”.

”.....sebelum mengajar pasti ada persiapan khusus yaitu administrasi kelas termasuk silabus, RPP, alat peraga, jurnal harian yang kita programkan sesuai dengan RPP dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Oleh sebab itu sebelum pembelajaran dimulai sangat penting dilakukan persiapan-persiapan agar nantinya proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuannya”.⁶

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Haryono), 19 Mei 2023.

Rencana pembelajaran disusun dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam perencanaan haruslah disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi, bahkan media/alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu perlu adanya persiapan-persiapan terlebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu haruslah banyak ditinjau dari segi aplikasinya, karena memang anak berkebutuhan khusus kurang memahami masalah-masalah pengetahuan tapi mereka dibimbing langsung praktik yaitu memberikan contoh-contoh visual. Dalam perencanaan pembelajaran PAI haruslah mengacu pada kurikulum yang berlaku serta yang diadopsi dari sekolah umum yang akhirnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik di sekolah ini.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara lanjut dan hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

”.....kurikulum yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu untuk mata pelajaran PAI masih menggunakan Kurikulum 13. Pembuatan perencanaan pembelajaran biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini menyesuaikan dengan Bab dan Subbab dan mempersiapkan juga alat peraga.karena siswa kurang memahami tentang masalah pengetahuan sehingga lebih kepada aplikasi atau praktiknya. Dalam perencanaan berusaha memberikan nilai-nilai

langsung dari lingkungan dan sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa itu sendiri”.⁷

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu yaitu siswa perlu untuk membedakan hal-hal yang harus dikerjakan dan hal-hal yang ditinggalkan. Khusus pelajaran PAI pada setiap hari minggu di sampain siswa mempunyai jam khusus untuk belajar PAI pada hari jum'at dilaksanakan jum'at takwa, yaitu dengan melaksanakan pembacaan asmaul husna dan shalat dzuha berjama'ah yang dipimpin oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Tentu dibantu oleh para guru kelas mendampingi peserta didik di musholla agar kegiatan berjalan dengan lancar dan tertib. Kegiatan jum'at takwa ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan rasa keberagaman siswa dalam menggali pondasi dan mental keagamaan yang kuat. Kegiatan agama bukan sekedar pemberian bakat pengetahuan kepada siswa melainkan menumbuhkan kesadaran beragama, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berikut peneliti memaparkan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator materi pokok PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu yang menjadi tolok ukur perumusan RPP guru pendidikan agama islam pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023:

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Haryono), 19 Mei 2023.

Nama sekolah : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : VII/2

Alokasi Waktu : 2x30 menit (2 kali pertemuan)

Standar kompetensi : Mengenal sifat Jaiz Allah SWT

Nilai Karakter : Dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1.1 Menyebutkan sifat Jaiz Allah SWT	Sifat Jaiz Allah SWT	1.1.1 Menyebutkan macam-macam sifat Jaiz Allah SWT 1.1.2 Menjelaskan sifat Jazi Allah SWT 1.1.3 Mengaplikasikan keyakinan terhadap sifat Jaiz Allah dalam kehidupan sehari-hari
1.2 Mengartikan sifat Jaiz Allah	Sifat Jaiz Allah SWT	1.2.1 Menyebutkan arti sifat Jaiz Allah SWT 1.2.2 Menjelaskan arti sifat jaiz Allah SWT 1.2.3 Mendemonstrasikan hafalan sifat jaiz Allah SWT

Siswa diharapkan dapat mengerti, memahami dan mengenal Allah SWT dengan memperhatikan segala makhluknya dan memperhatikan jenis kejadian alam ini. Sesungguhnya segala yang diciptakan Allah semuanya menunjukkan adanya Allah SWT. Allah telah menganugerahkan kepada kita akal dan pikiran manusia supaya mau berpikir. Dengan adanya iman kepada Allah melahirkan sikap kepribadian bagi siswa untuk menyadari kelemahan dirinya terhadap Allah SWT sehingga ia tidak mau bersikap dan berlaku sombong serta menghina orang lain. Menyadari bahwa segala yang dinikmatinya berasal dari Allah SWT, ia memanfaatkan segala nikmat Allah sesuai dengan petunjuk dan kehendaknya, merasa bahwa tindakannya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.

Dengan memahami sifat besar Allah SWT hendaknya kita selalu berhati-hati dalam berbuat. Mungkin kita bisa berbohong kepada manusia, seperti orang tua, guru, teman dan lainnya. Akan tetapi kita tidak akan bisa berbohong kepada Allah SWT. Oleh karena itu berbuat baiklah supaya kita tidak perlu cemas jika kita mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat. Karena iman memegang peran penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat yang paling ampuh untuk membentengi diri dari segala pengaruh dan bujukan syetan yang menyesatkan. Iman juga sebagai pendorong untuk melaksanakan hal-hal yang baik.

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : VIII/2

Alokasi Waktu : 2x30 menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi : Membiasakan perilaku terpuji

Nilai karakter : Dapat dipercaya, rasa hormat, perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1.3 Menampilkan perilaku percaya diri	Perilaku terpuji	1.3.1 Menjelaskan pengertian perilaku percaya diri 1.3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri 1.3.3 Menjelaskan cara-cara menumbuhkan perilaku percaya diri
1.4 Menampilkan perilaku tekun	Perilaku terpuji	1.4.1 Menjelaskan pengertian perilaku tekun 1.4.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku tekun 1.4.3 Menyebutkan manfaat perilaku tekun dalam belajar dan bekerja

Siswa diharapkan dapat menampilkan rasa percaya diri artinya sikap yang mantap dan penuh keyakinan pada diri sendiri atau sikap merasa mampu melakukan sesuatu. Sikap percaya diri akan membuat seseorang menjadi mantap melakukan segala aktivitasnya tanpa rasa takut, malu dan ragu dalam melangkah. Sikap percaya diri harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang teguh pada pendirian yang kuat dan benar. Dalam berbagai keadaan seseorang punya rasa percaya diri selalu optimis mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sikap percaya diri termasuk akhlak terpuji. Allah telah menganjurkan untuk berusaha dengan sekuat tenaga setiap melakukan kegiatan dan hasilnya kita serahkan kepada Allah SWT. Sikap percaya diri tidak tumbuh begitu saja dalam diri manusia, melainkan harus dilatih dan ditempa secara terus menerus. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Sikap percaya diri akan menjauhkan kita dari sikap rendah diri. Rendah diri berarti merasa apa yang ada dalam diri kita selalu kurang bila dibandingkan dengan orang lain. Karena sikap rendah diri termasuk sikap yang tercela akan menjatuhkan dari keberhasilan dan kesuksesan dalam meraih cita-cita. Oleh karena itu sikap rendah diri harus dihindari dalam melakukan kegiatan karena dapat melemahkan semangat dalam meraih cita-cita.

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : IX/2

Alokasi Waktu : 2x30 menit (2x pertemuan)

Standar Kompetensi : Melaksanakan shalat dengan tertib

Nilai karakter : Dapat dipercaya, rasa hormat, perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1.5 Menghafal bacaan shalat	Shalat dengan tertib	1.5.1 Melafalkan bacaan shalat dengan benar 1.5.2 Menghafalkan bacaan shalat dengan benar
1.6 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat	Shalat dengan tertib	1.6.1 Mempraktikkan gerakan shalat 1.6.2 Mempraktikkan keserasian antara gerakan dan bacaan shalat

Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dengan shalat kita menghadap dan mengharap rahmatNya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai doa keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk

yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya, karena ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.

Dengan adanya materi pembelajaran tentang shalat siswa dapat mengerjakan dan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dengan baik dan diawal waktu. Terlebih lagi jika dikerjakan dengan cara berjamaah maka pahalanya berbanding 27:1 derajat dengan kita yang shalat sendirian. Amalan shalat adalah amalan yang pertama kali diperhitungkan kelak pada yaumul hisab. Jika shalat kita baik maka amalan perbuatan yang lain juga baik. Sedangkan jika shalat kita buruk maka dapat dipastikan segala amal perbuatan yang lainnya juga buruk. Oleh karena itu jangan pernah kita meninggalkan shalat dengan sengaja, karena termasuk melakukan dosa besar dan melanggar perintah Allah dan balasan yang paling buruk adalah dimasukan kedalam neraka.

Dari hasil penelitian, dalam perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu sebagai berikut:

Fokus	Indikator	Temuan/Hasil Penelitian
1.1	Peran Kepala Sekolah dalam perencanaan	Memfasilitasi, mengkoordinasi, mengarahkan dan memberikan feed back
1.2	Langkah-langkah dalam mewujudkan PAI bagi anak berkebutuhan khusus	Lebih fokus pada sosialisasinya dan aplikasinya, karena anak-anak kurang memahami masalah pengetahuan tapi mereka dibimbing langsung praktik. Kurikulum mengacu pada panduan kurikulum 13
1.3	Perencanaan sebelum pembelajaran	Lebih banyak ditinjau dari segi aplikasinya dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
1.4	Hal-hal yang disiapkan dalam perencanaan	Menyiapkan silabus, RPP dan semua administrasi perlengkapan dalam kelas
1.5	Nilai-nilai PAI yang termuat dalam perencanaan	Dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan dan jujur

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu dan Tunagrahita

Pendidikan tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan formal. Oleh karena

itu pelaksanaan pembelajaran haruslah direncanakan atau disiapkan sedemikian sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun hal-hal yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di kelas diantaranya adalah ruang kelas, alat peraga, metode, strategi, sumber belajar, membuat program kapan siswa diberikan pemahaman dan kapan dibimbing di dalam praktik langsung. Hal-hal yang verbalisme dikurangi karena di dalam teoritis sangat kecil kemungkinan untuk bisa dipahami siswa berkebutuhan khusus, kemampuan kognitif yang dimiliki guru bahkan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik, karena mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya.

Adapun kegiatan pembelajaran dan hari aktif belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada hari Selasa pukul 08.00-09.30 untuk kelas VII/VIII tunagrahita, Selasa pukul 09.30-11.00 kelas VII/VIII Tunarungu, Rabu pukul 08.00-09.30 kelas IX Tunagrahita. Dimana kelas VII dan VIII Tunagrahita digabung menjadi 1 kelas begitu juga dengan kelas Tunarungu. Pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak tepat waktu karena siswanya sebagian ada yang masih jalan-jalan, masih makan dan lain-lain, karena siswa siswa ditunggu oleh orang tuanya dan ada siswa yang masih mainan ayunan sehingga

perlu adanya sebuah pendekatan langsung terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selain pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah juga terdapat pelajaran Iman dan takwa yang diselenggarakan pada setiap hari Jum'at dari jam 08.00-09.30 yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Dengan adanya kegiatan jum'at takwa ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan siswa, menumbuhkan peningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu sebagai berikut:

”Pada setiap hari Jum’at kita adakan pembinaan Jum’at takwa yaitu pembacaan asmaul husna serta dilanjutkan dengan shalat dzuha berjamaah. Diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran beragama serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT”.⁸

Kegiatan Jum’at takwa ini dilaksanakan pada setiap hari Jum’at pagi jam 08.00-09.30 Wita bertempat di Musholla yang diikuti oleh semua peserta didik. Adapun rangkaian acaranya yaitu membaca asmaul husna, membaca surah-surah pendek dari At-Takatsur sampai An-nas, kemudian dilanjutkan doa yang dipimpin oleh salah satu guru, kadang kala ada penyampaian ceramah agama dan terakhir ditutup dengan shalat Dzuha berjamaah.

⁸ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 23 Mei 2023

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama islam selalu memperhatikan individu peserta didik, membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, menikmati kehidupan serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan, sehingga peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan dari guru proses pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini dapat meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran agama dalam hal keagamaan yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Membiasakan tingkahlaku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama islam, mempererat ukhuwah islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

a) Strategi Dalam Pembelajaran Anak Tunarungu Dan Tunagrahita

Strategi pembelajaran memegang peran penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penerapan strategi biasanya beriringan dengan penerapan metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi

pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini hasil wawancara dengan PAI sebagai berikut:

”.....strategi yang saya gunakan terhadap anak Tunarungu dan Tunagrahita yaitu antara lain strategi pengajaran yang diindividualisasi, kooperatif, modifikasi tingkah laku. Terlebih dahulu saya lakukan proses pendekatan sambil melihat situasi dan kondisi. Jadi, anak berkebutuhan khusus kita lebih menekankan pada hal-hal yang sifatnya nyata. Tapi kadang saya sesuaikan dengan materi dan karakteristik masing-masing peserta didik”.⁹

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak Tunarungu dan Tunagrahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan. Karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga peserta didik diajarkan secara individual. Artinya guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun mereka belajar bersama dalam satu kelas dengan bidang studi yang sama. Tetapi keadalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah:

⁹ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 23 Mei 2023

”.....diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya untuk membuat suatu program dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas yaitu kapan siswa diberikan suatu pemahaman dan kapan dibimbing langsung untuk praktik, baik kepada anak Tunarungu maupun Tunagrahita”.¹⁰

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak Tunarungu dan Tunagrahita hal-hal verbalisme dikurangi, jadi kita memberikan hal-hal yang sifatnya visual karena akan berkebutuhan khusus di dalam teoritis sangat kecil untuk bisa memahami. Manakala kita ingin menunjukkan ciptaan Tuhan kita memberikan contoh yang bisa dilihat, memberikan contoh nilai-nilai kebaikan misalkan membantu teman yang membutuhkan, menumbuhkan sikap positif pada diri siswa untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, saling menghargai satu sama lainnya, tidak mengambil barang teman secara diam-diam serta saling tolong menolong.

b) Metode Pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah peranannya dari komponen lainnya dalam pembelajaran agama islam. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam sangat menunjang keberhasilan tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB)

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Bapak Haryono), 23 Mei 2023.

Negeri Tanah Bumbu menggunakan metode yang bervariasi karena siswa memiliki karakteristik yang tidak sama dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tidak monoton.

1) Metode Tunarungu

Adapun metode yang digunakan pada anak tunarungu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

”Metode yang saya gunakan pada anak Tunarungu yaitu metode Maternal Reflektif (MMR), metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara pada bayi yang belum memiliki bahasa, percakapan yang dilakukan dari hati ke hati. Karena anak Tunarungu memang dikatakan verbalisme dan miskin kosakata. Metode yang langsung dari lingkungan dan disesuaikan langsung dari lingkungan dan materi”.¹¹

Dalam metode bagi anak tunarungu disajikan sewajar mungkin pada anak tunarungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi.

Anak Tunarungu dikatakan verbalisme karena anak Tunarungu hanya sekedar tau tapi tidak mengerti dan ciri khas anak Tunarungu yaitu minim kosakata. Ketika guru menjelaskan materi tentang tata cara melaksanakan shalat,

¹¹ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 23 Mei 2023

guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan ditirukan oleh anak (diucapkan berulang-ulang) dan dituliskan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

2) Metode Tunagrahita

Adapun metode yang digunakan pada anak Tunagrahita berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI sebagai berikut:

”.....metode yang berkaitan dengan penjelasan atau ceramah tetap dilakukan tapi di dalam metode ceramah harus full ekspresi memberikan alat peraga dan visual dan demonstrasi atau mempraktikkan apa yang ada di dalam teori itu”.¹²

Penerapan metode yang berkaitan dengan ceramah tetap dilakukan sebagai pengantar proses pembelajaran. Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI identik dengan cerita namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak monoton dengan ceramah, akan tetapi dilakukan dengan full ekspresi dan divisualkan dengan memberikan alat peraga sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Beberapa metode yang juga bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita adalah dengan

¹² Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 23 Mei 2023

mempraktikkan langsung atau dengan pengamatan langsung ke materi pelajaran. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

”.....saya juga menggunakan metode pembiasaan, pengamatan, metode yang langsung dari lingkungan yang bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi juga, tanya jawab langsung. Sehingga memudahkan siswa untuk mengerti materi yang diajarkan”.¹³

Selain itu juga guru menggunakan metode pembiasaan tidak hanya ditunjukkan pada waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang tata cara berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan shalat. Pembiasaan ini juga harus ada motivasi dari orangtua di rumah karena praktik ini akan sulit manakala seorang tidak terlatih dan tidak biasa. Metode pengamatan yang langsung dari lingkungan akan tetapi disesuaikan dengan materi yang mudah dimengerti bagi anak tunagrahita dan harus dikondisikan di sela-sela ingatan dia harus dituntun semaksimal mungkin. Jadi anak tunagrahita dilibatkan secara langsung ciptaan Allah sesuai dengan apa yang ada di sekitar lingkungan baik yang dekat maupun yang jauh karena anak tunagrahita lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.

¹³ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 23 Mei 2023

Namun pada hakekatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dimana siswa tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan anak tunarungu memiliki gangguan dalam indera pendengaran. Sehingga perlu diberikan suatu metode khusus dan bervariasi untuk menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan dan mental di bawah rata-rata.

c) Materi Pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita

Dalam pemberian materi pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu disesuaikan dengan kurikulum 13 sama seperti sekolah pada umumnya. Sebagai acuan dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya. Guru PAI memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat intelegensi peserta didik supaya mereka mudah untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

”.....buku pegangan yang saya pakai yaitu buku sekolah dasar karena tidak bisa disamakan dengan anak-anak

normal seusia mereka dan materi pendidikan agama islam mengacu pada buku yang dijadikan pegangan sekolah dasar tapi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa”.¹⁴

Materi pembelajaran pendidikan agama islam disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus dan tidak bisa disamakan dengan materi yang diajarkan pada anak normal lainnya. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik juga disusun sesederhana mungkin untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama pada anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan mengalami gangguan pendengaran.

Adapun materi pembelajaran agama islam yang disampaikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu yang berkaitan dengan perbuatan salah satunya materi tentang shalat. Shalat adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Dengan shalat kita menghadap dan mengharapkan rahmatNya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai doa keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Tuhan tempat memohon pertolongan serta perlindungan. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena ia takut akan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 29 Mei 2023

kemurkaan Allah SWT. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.

Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama isla, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fikih karena dengan menekankan materi akhlak dan fikih diharapkan siwa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada kedua orangtua, kepada guru, kepada teman-temannya serta kepada masyarakat pada umumnya serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran sehingga anak tunagrahita membutuhkan materi yang bersifat nyata dan praktis.

Dalam penyampaian materi biasanya guru memberikan sebuah pengantar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

”.....saya menggunakan isyarat bagi anak tunarungu dan kadang saya menggunakan oral. Tapi karena saya bukan asli dari pendidikan luar biasa (PB) maka saya menyampaikan dengan sebisa mungkin dan kiranya bisa dipahami oleh siswa”.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 29 Mei 2023

Bahasa isyarat yang digunakan dalam menyampaikan materi merupakan sebagai penunjang untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Jadi bukan diharuskan setiap anak atau seorang guru untuk bisa bahasa isyarat, akan tetapi hanya sebagai penunjang saja dan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu tidak semua guru mengerti bahasa isyarat.

d) Media Pembelajaran Tuanrungru dan Tunagrahita

Media merupakan suatu komponen penting dalam prose belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan memudahkan konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap. Dalam kaitannya dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu adalah sebagai berikut:

1. Media Tunarungu

Adapun media yang kami gunakan pada anak Tunarungu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

”.....dalam pembelajaran bagi anak tunarungu saya lebih sering menggunakan media visual, gambar, foto dan tulisan dalam menyampaikan sebuah materi, karena lebih memusatkan perhatian siswa tunarungu

yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga materi yang dipelajari akan mudah untuk dipahami”.¹⁶

Media dalam pembelajaran anak tunarungu adalah media visual sebab anak tunarungu lebih mengedapankan alat indera penglihatan daripada pendengaran dan selalu divisualisasikan yang telah mereka terima. Jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tunarungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diucapkan. Karena pada umumnya anak tunarungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

2. Media Tunagrahita

Adapun media yang digunakan anak tunagrahita berdasarkan wawancara dengan Guru PAI adalah sebagai berikut:

”Media yang saya gunakan dalam mengajar anak tunagrahita yaitu saya menggunakan multi media dan benda kongkrit atau nyata. Karena siswa tuna grahita sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dalam memahami sesuatu dan media pembelajaran saya sesuaikan juga dengan materi yang ada”.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 29 Mei 2023

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 29 Mei 2023

Dalam proses pembelajaran media merupakan salah satu penunjang proses pembelajaran yang paling baik. Penggunaan media pembelajaran pada anak tunagrahita guru lebih sering menggunakan multimedia dan benda kongkrit yang langsung bisa dipraktikan oleh siswa seperti tata car berwudhu, shalat di musholla dengan bimbingan guru Pai, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Karena anak tunagrahita kurang memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam menangkap pelajaran.

Cara berkomunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dalam prose belajar mengajar dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga yang akan membantu siswa untuk memahami suatu konsep, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektifitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi lebih nyata dan realistis. Penyediaan alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa bealajar. Pembelajaran

menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera.

e) Kendala Selama Proses Pembelajaran Berlangsung

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh Guru PAI berdasarkan hasil wawancara dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”.....dalam proses pembelajaran di dalam kelas kendalanya ya karena siswa memiliki kemampun yang berbeda, sehingga kita layani dengan cara berbeda pula. Anak tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama”.¹⁸

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan yang berbeda sehingga sulit dalam menjelaskan dan menyampaikan materi karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda-beda, meskipun materinya tentang shalat akan tetapi dalam praktik gerakan ada yang bisa dan ada yang harus terus dibimbing, jadi guru Pai harus lebih mengutamakan kesabaran dalam membimbing

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 29 Mei 2023

2. Karakter anak yang tidak. Anak tunagrahita tidak bisa berbicara dengan lancar dan harus dibimbing dalam membaca bacaan-bacaan shalat dan gerakan-gerakannya. Sedangkan anak tunarungu tidak bisa menghafal dengan suara. Jadi mereka harus membaca dengan bahasa bibirnya, mengecek agak susah manakala kita tidak memahami karakter anak itu sendiri
3. Kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami tunarungu dan tunagrahita

Berdasarkan data hasil penelitian di atas maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu adalah sebagai berikut:

Fokus	Indikator	Temuan/Hasil Penelitian
2.6	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita	Strategi pengajaran yang diindividualisasikan, kooperatif dan modifikasi tingkah laku
2.7	Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita	Tunarungu: Metode Maternal Reflektif dan tanya jawab Tunagrahita: Observasi, ceramah, pengamatan,

		metode langsung dari lingkungan yang bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi serta tanya jawab langsung
2.8	Penyampaian materi dalam pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita	Tunarungu: Dalam penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral Tunagrahita: Dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah untuk dipahami
2.9	Media yang digunakan dalam pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita	Tunarungu: Media gambar, foto dan tulisan Tunagrahita: Menggunakan multi media dan benda nyata
2.10	Sumber/rujukan dalam pembelajaran	Buku, al-Qur'an dan lingkungan sekitar
2.11	Nilai-nilai pendidikan agama islam yang diajarkan dalam pembelajaran	Sikap kepribadian, percaya diri, tanggungjawab dan membiasakan untuk melaksanakan shalat wajib
2.11	Nilai-nilai pendidikan agama islam yang diajarkan dalam pembelajaran	Sikap kepribadian, percaya diri, tanggungjawab dan membiasakan untuk melaksanakan shalat wajib

2.12	Suasana pembelajaran	Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan
2.13	Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran	Kemampuan yang berbeda, tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama dan kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran PAI

3. Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu dan Tunagrahita

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh seorang guru untuk mengetahui keefektifan dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan umpan balik bagi Guru PAI dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran berikutnya. Ranah yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu sama halnya dengan evaluasi yang diterapkan pada sekolah normal pada umumnya, yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI sebagai berikut:

”.....dalam mengevaluasi pembelajaran bagi anak Tunarungu dan Tunagrahita saya tetap menggunakan tiga aspek yaitu kognitif,

afektif dan psikomotorik. Tapi disini lebih banyak mengarah pada afektif dan psikomotoriknya karena siswa lebih dibimbing langsung praktiknya dan tetap menggunakan tes tulis dan praktik”.¹⁹

Pelaksanaan evaluasi bagi anak Tunarungu dan Tunagrahita sama halnya dengan sekolah normal yaitu tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Pada saat mengerjakan soal bagi anak tunagrahita terkadang guru PAI membantu siswanya membaca butir-butir soal sebelum dikerjakan. Sementara bagi anak tunarungu guru membantu dengan cara menulis di papan tulis. Hal ini menjadi keharusan bagi guru PAI karena mereka harus melayani dengan cara yang khusus terkait dengan kognitif anak tunagrahita mempunyai kemampuan di bawah rata-rata dan tunarungu mempunyai gangguan dalam indera pendengaran. Jadi untuk menjawab soal memerlukan waktu yang agak lama bahkan jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dan hasilnya sebagai berikut:

”.....soal evaluasi harus berbeda bagi tiap-tiap siswa tunagrahita agak berat seperti Novi dan Ihsan evaluasinya harus dengan menggunakan gambar, dengan cara menunjuk dan harus menggunakan bahasa isyarat seperti anak tunarungu”.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 5 Juni 2023

²⁰ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 5 Juni 2023

Dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus tidak semudah mengevaluasi anak normal lainnya, karena soal yang diberikan harus berbeda dengan karakteristik yang disandang masing-masing dalam satu kelas. Siswa tunagrahita agak berat seperti Novi dan Ihsan harus menggunakan gambar dengan cara menunjuk, karena kalau dengan menggunakan bahasa sangat sulit untuk dapat dipahami mereka, jadi hanya sebatas paham dengan kemampuan sosialisasi tapi dalam kemampuan akademik sangat kecil kemungkinan bisa untuk berubah.

Untuk mengevaluasi anak tunagrahita dan tunarungu tidak hanya mengevaluasi masalah pengetahuan atau kognitifnya saja karena dari segi pengetahuan banyak siswa yang kurang paham atau mengerti. Jadi harus banyak menggali pengetahuannya dengan hasil-hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam mengevaluasi tentu ada beberapa kendala yang dihadapi. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

”.....membuat instrumen pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang tertuang di dalam RPP, lisan, tulisan, praktik dan alat peraga. Dalam pembuatan soal juga harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan soal yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Terkait dengan kendala dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yaitu kita harus membuat soal yang berbeda bagi masing-masing siswa”.²¹

Dalam kaitannya dengan langkah-langkah untuk mengevaluasi yaitu dengan membuat instrumen-instrumen pertanyaan sesuai dengan

²¹ Wawancara dengan Bapak Anas Musyafa, 5 Juni 2023

materi yang telah tertuang dalam RPP, bentuk soal tes yang diberikan sama halnya dengan sekolah normal lainnya yaitu dalam bentuk tes tulis, lisan dan praktik. Akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi siswa dan penilaiannya lebih sering menggunakan hasil-hasil pengamatan dan praktik secara langsung. Adapun kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengevaluasi yaitu harus membuat soal yang berbeda bagi siswa dan selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa.

Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu lebih diukur dari hasil-hasil pengamatan dan praktik langsung karena dari segi pengetahuan (kognitif) siswa banyak yang kurang paham, terutama bagi anak-anak tunagrahita agak berat. Dalam mengevaluasi praktik mulai dari tata cara berwudhu sampai dengan gerakan-gerakan shalat anak tunarungu (memiliki gangguan pendengaran) dalam gerakannya jauh lebih baik walaupun kita tidak bisa mengerti dengan ucapan-ucapan dalam shalat dibandingkan anak tunagrahita (kemampuan dibawah rata-rata) yang masih harus tetap dibimbing baik dalam bacaan maupun gerakan shalatnya.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas maka evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Fokus	Indikator	Temuan/Hasil Penelitian
3.14	Ranah yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran	Kognitif, afektif dan psikomotorik
3.15	Langkah-langkah dalam evaluasi hasil pembelajaran	Tulisan, lisan, ulangan harian, pengamatan dan praktik
3.16	Kendala dalam evaluasi hasil pembelajaran	Harus membuat soal yang berbeda bagi tiap peserta didik

Demikian paparan data hasil penelitian pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu yang secara langsung diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat adanya proses pembelajaran PAI yang meliputi pembuatan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi hasil pembelajarannya.

C. Hasil Penelitian

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita merupakan suatu proses penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi

anakberkebutuhan khusus lebih menekankan pada aplikasi/penerapan secara langsung dengan benda-benda yang konkrit/nyata langsung diperlihatkan, karena mereka memiliki keterbatasan untuk menangkap suatu pembelajaran selayaknya anak normal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu merupakan salah satu sekolah pelayanan anak yang memiliki berbagai jenis kelainan atau ketunaan yaitu tuna grahita (kemampuan di bawah rata-rata) yang merupakan bagian terbesar dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu, Tuna rungu wicara, cacat fisik dan autis. Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu kurikulum pendidikan formal yang disesuaikan baik kemampuan siswa maupun lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajarannya tentu berbeda dengan sekolah yang normal, karena di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu satu kelompok belajar bisa tiga, empat sampai tujuh, rasionya untuk anak tuna grahita itu satu banding tujuh. Data yang telah diperoleh baik melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

a) Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Kursini berpendapat bahwa sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah-langkah diantaranya adalah sebagai berikut: menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan,

program semester dan program tagihan; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran; dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan, materi pelajaran, Bab dan sub Bab lainnya. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dalam jangka waktu tertentu dapat terlaksanakan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus berada dibawah bimbingan, kontrol dan pengawasan kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran disekolah.

Temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu tercermin baik dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun di dalam silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran memuat indikator-indikator nilai-nilai karakter siswa antara lain: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, disiplin, peduli dan jujur. (contoh RPP dapat dilihat dalam lampiran).

Tercerminnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah berangkat dari lingkungan siswa itu sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman masing-masing siswa,

diharapkan dapat mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, saling menghargai satu sama lainnya dalam segi perilaku dan sikapnya, bahkan dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) menganalisis hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol terlaksananya semua materi yang ada di dalam silabus.
- 2) membuat program baik program tahunan, semester dan tagihan. Digunakan untuk menjaga kesinambungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, dan untuk mengetahui kemampuan daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- 3) menyusun silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik itu standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi pokok yang akan disampaikan.
- 4) menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), dalam menyusun RPP guru mendasarkan pada silabus dan kondisi

peserta didik sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, kondisisiswa, strategi, metode, media, alat peraga serta faktor lainnya yang terkait dengan proses pembelajaran.

- 5) melakukan penilaian. Penilaian atau evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah penilaian tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.akan tetapi penilaian yang dilakukan di sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitifnya harus dinilai, akan tetapi tidak dijadikan ukuran dan standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

Dalam rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru, tidak jauh berbeda dengan perencanaan guru pada pendidikan normal, namun muatanperangkat pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, tentu berbeda dengan guru yang mengajar pada anak normal. Pada perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, guru harus lebih mementingkan ketersediaan alat peraga sebagai media pembelajaran. Karena media merupakan unsur yang lebih dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode yang

sifatnya abstrak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astati mengatakan bahwa media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak.²² Hal ini disebabkan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, keberadaan media menjadi suatu yang urgen karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus sangat lemah. Dengan media, anak mampu memahami makna dibalik media tersebut. Untuk itu sudah sewajarnya bila dalam proses pembelajaran media pembelajaran harus benar-benar direncanakan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

b) Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan dari pembelajaran PAI ini adalah untuk meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran agama dalam hal keagamaan

²² Astati, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, hlm 6

yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan tingkahlaku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, Mempererat ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas, sudah barang tentu tidak lepas dari strategi, metode, materi, dan media yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa strategi, metode, media dan semua sarana pendidikan lainnya, niscaya guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas secara maksimal.

1) Strategi Tunarungu dan Tunagrahita

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga murid diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardani yang mengatakan bahwa Strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama

dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.²³

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu maupun anak tuna grahita hal-hal yang verbalisme dikurangi, jadi kita memberikan hal-hal yang visual karena, anak berkebutuhan khusus didalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, keberadaan guru tidak serta merta mengeneralisir mata pelajaran pada siswa, namun kondisi siswa menjadi acuan utama. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

2) Metode Pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita

a) Metode Tunarungu

Adapun metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pada anak tuna rungu yaitu metode maternal reflektif. Dalam metode bagi anak tuna rungu

²³ IG.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, hlm. 6-5.

disajikan sewajar mungkin pada anak tuna rungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan Bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunawan yang menyatakan bahwa suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.²⁴ Metode bagi anak tunarungu. Gambar merupakan media utama dalam pembelajaran. Rukh dari pembelajaran bagi anak tunarungu adalah gambar. Tanpa media gambar pembelajaran tidak akan berarti bagi mereka, dan sangat kecil kemungkinan untuk dipahami.

Dalam menyampaikan materi guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

b) Metode Tunagrahita

²⁴ Bunawan Leni dan Cecilia, SY, *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu*, hlm. 89

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada anak tuna grahita, guru lebih terfokus pada metode pembiasaan dalam menyampaikan materi, walaupun guru tidak bisa lepas dari metode ceramah. Namun metode ceramah yang digunakan oleh guru tentu berbeda dengan metode ceramah oleh guru-guru yang mengajarkan pada anak-anak-anak yang normal. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus diwarnai dengan ekspresi dan demonstrasi. Ceramah yang tanpa ekspresi sulit ditangkap bagi anak tuna rungu, sehingga ceramah guru harus langsung pada suatu ekspresi materi yang sedang disampaikan. Ekspresi itu akan membantu siswa lebih mudah menangkap materi. Metode bagi anak tuna grahita, guru harus lebih santai dalam menyampaikan materi. Mereka mendengar materi yang disampaikan oleh guru, namun mereka sulit menangkap materi apabila guru terlalu cepat memaparkan materi, dan dalam menggunakan metode harus dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung karena siswa tuna grahita memiliki kemampuan dibawah rata-rata.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandi yang mengatakan bahwa Gerak dan irama merupakan salah satu

faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam ketrampilan olah tubuh. Oleh karena itu pengetahuan olah tubuh melalui pengalaman-pengalaman gerak sangat penting. Pola gerak irama sangat bermanfaat untuk mengembangkan bentuk-bentuk intervensi khusus terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan atau tunagrahita.²⁵

3) Media Belajar Tunarungu dan Tunagrahita

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap.

Penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang wajib bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru wajib menyertakan gambar konkret yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Media gambar konkret akan lebih mudah ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode ceramah.

a) Media Belajar Tunarungu

Media dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah

²⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 1.

media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang tela mereka terima, jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena pada umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief yang mengatakan bahwa Media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual.²⁶

Jadi media gambar merupakan hal yang terpenting bagi anak tuna rungu karena berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual.

b) Media Belajar Tunagrahita

²⁶ Arief S. Sadiman. *Media Pendidikan*, hlm. 28.

Adapun media bagi anak tunagrahita bukan merupakan hal terpenting dalam pembelajaran. Adanya media gambar tidak menjadi hal yang urgen. Sifat media bagi anak tunagrahita lebih pada benda konkrit seperti lingkungan sekitar dan beberapa alat peraga. Tujuan penggunaan media benda konkrit, lingkungan, alat peraga adalah untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran.

Fokus utama pembelajaran bagi anak tunagrahita ini adalah demonstrasi langsung dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Astati media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tunagrahita kurang mampu berfikir abstrak.²⁷

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa

Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai.

²⁷ Astati, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, hlm 6

Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi kebutuhan khusus harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

4) Materi Pembelajaran Tunarungu dan Tunagrahita

Materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan meliputi: al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, serta Fiqih dan materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan siswanya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran, sehingga anak tunagrahita dan tunarungu membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis. Hal ini sesuai dengan DEPDIKBUD yaitu ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Penekanannya diberikan pada tiga hal yaitu: kepercayaan, perbuatan dan etika.²⁸

²⁸ DEPDIKBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB*, hlm 2

Materi pembelajaran yang diberikan pada anak tuna rungu dan tuna grahita ini, tentu berbeda dengan materi seperti biasanya pada anak normal. Materi yang diberikan pada anak yang duduk di kelas VII adalah materi pembelajaran kelas 4 Sekolah Dasar. Isi materi bukan suatu hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, namun pemahaman materi lebih diutamakan. Sehingga guru lebih focus pada pemahaman daripada pengembangan materi.

D. Evaluasi Pembelajaran bagi Anak Tunarungu dan Tunagrahita

Moekijat dalam Mulyasa menjelaskan bahwa evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- 1) evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- 2) evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;
- 3) evaluasi belajar sikap. Maka evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu dilakukan dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sama halnya dengan sekolah normal. Evaluasi diadakan dengan melalui tes tulis dan praktik dan juga dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan melibatkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan sekolah normal yaitu tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Pada saat mengerjakan soal bagi anak tuna grahita terkadang guru PAI membantu siswanya membaca butir soal sebelum dikerjakan sementara bagi anak tuna rungu guru membantu dengan cara menulis di papan tulis. Hal ini menjadi keharusan bagi guru PAI karena mereka harus dilayani dengan cara yang khusus terkait dengan kognitif anak tuna grahita mempunyai kemampuan dibawah rata-rata, sehingga sangat sulit untuk menilai dari segi kemampuannya saja, akan tetapi tetap dinilai kemampuannya. Sedangkan pada anak tuna rungu mempunyai gangguan dalam indera pendengaran. Jadi untuk menjawab soal memerlukan waktu yang agak lama, bahkan jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita tidak semudah mengevaluasi anak normal lainnya, karena soal yang diberikan harus berbeda dengan siswa lainnya walaupun sama- sama dalam satu kelas akan tetapi karakteristik yang disandang masing- masing siswa berbeda-beda. Siswa tuna grahita agak berat harus menggunakan gambar dengan cara menunjuk, karena kalau

dengan menggunakan bahasa atau lisan sangat sulit untuk bisa dipahami bagi anak tuna grahita dan tuna rungu dan mereka harus melihat secara langsung untuk bisa mengerti, jadi mereka hanya sebatas paham dengan kemampuan sosialisasi secara langsung bisa dilihat atau diaplikasikan, tapi dari segi kemampuan akademik membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk bisa dipahami dan sangat kecil kemungkinan bisa untuk berubah.

Melaksanakan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu lebih diukur dari hasil-hasil pengamatan dan praktik langsung karena dari segi pengetahuan/kognitif siswa banyak yang kurang paham, terutama bagi anak tuna grahita agak berat. Dalam mengevaluasi praktik mulai dari tata cara berwudhu sampai dengan gerakan-gerakan shalat anak tuna rungu (memiliki gangguan pendengaran) dalam gerakannya jauh lebih baik walaupun kita tidak bisa mengerti dengan ucapan-ucapan dalam shalat dibandingkan anak tunagrahita (kemampuan dibawah rata-rata) yang masih harus tetap dibimbing baik dalam bacaan maupun gerakan shalatnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Chabib yang mengatakan bahwa Tes Tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan/mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui

tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu dari segi teori (pembelajaran) dan dari segi praktek secara bersama. Kita juga dapat mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.²⁹

E. Analisis Shalat Siswa Tunarungu dan Tunagrahita

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan, sehingga bagi anak tuna rungu dan tuna grahita belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal-hal yang verbalisme dikurangi, karena didalam teoritis verbalisme sangat kecil kemungkinan untuk bisa dipahami. Adapun proses pembelajaran tentang shalat bagi anak tuna rungu dan tuna grahita antara lain:

1) Tunagrahita

Siswa tuna rungu (anak memiliki gangguan dalam indera pendengaran) memiliki ciri-ciri miskin kosa kata, dan lebih mengedepankan indera penglihatan daripada pendengaran, ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru dan diikuti oleh siswa, karena ruh dari

²⁹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm 21

pembelajaran bagi anak tuna rungu adalah gambar atau alat peraga.

Dalam pelaksanaan shalat anak tuna rungu melaksanakan Gerakan gerakan shalat dengan baik akan tetapi kita tidak bisa memahami bacaan-bacaan yang diungkapkan karena, pada umumnya anak tuna rungu membaca atau menghafal dengan menggunakan Bahasa bibirnya. Mengevaluasi sedikit sulit manakala kita tidak memahami karakter anak tuna rungu.

2) Tunagrahita

Siswa tuna grahita (kemampuan dibawah rata-rata) ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru menyampikan dengan sedikit santai dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah untuk dimengerti karena, tuna grahita sulit menangkap materi yang disampaikan, pembelajaran bagi anak tuna grahita lebih pada benda kongkrit dan alat peraga untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran karena anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak. Dalam pelaksanaan shalat bagi anak tuna grahita masih tetapdibimbing dan dituntun seminimal mungkin disela-sela ingatanmereka, baik dari segi bacaan maupun gerakan-gerakan dalam shalatnya.